



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 13762-13770

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Menuju Kota yang Berbudaya dan Nyaman: Transformasi Transportasi Kendaraan Listrik di Jakarta

Yap Suci Kuswardani

Universitas Indonesia

Email: suci5star@yahoo.com

Abstrak

Dalam menuju kota yang berbudaya yang ramah lingkungan diperlukan promosi mengenai adopsi kendaraan listrik yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, pendekatan budaya sangat penting. Dalam upaya ini, melibatkan pemuka masyarakat, tokoh budaya, dan kelompok-kelompok lokal dalam perancangan dan implementasi program adopsi kendaraan listrik, serta menggunakan media tradisional, seni pertunjukan, atau acara budaya lainnya untuk kampanye kesadaran. Artikel ini mengkaji potensi adopsi kendaraan listrik di Jakarta Pusat, sebuah wilayah padat penduduk dengan tantangan perkotaan dan transportasi yang signifikan, serta keragaman budaya yang dimiliki. Selain itu, infrastruktur pengisian daya harus dirancang dan diintegrasikan dengan sentra-sentra kegiatan masyarakat. Dengan mempertimbangkan aspek budaya, transisi ke transportasi perkotaan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan dapat dilakukan secara lebih lancar dan diterima secara luas, serta menghargai dan melestarikan kekayaan budaya setempat.

Kata Kunci: *Berbudaya, Nyaman, Kendaraan Listrik, Transportasi, Transformasi, Lingkungan*

Abstract

Towards creating a culturally rich and environmentally friendly city, promoting the adoption of sustainable and eco-friendly electric vehicles requires a culturally sensitive approach. In this effort, involving community leaders, cultural figures, and local groups in the design and implementation of electric vehicle adoption programs is crucial. Utilizing traditional media, performing arts, or other cultural events for awareness campaigns can also be highly effective. This article examines the potential for electric vehicle adoption in Central Jakarta, a densely populated area facing significant urban and transportation challenges, as well as a rich cultural diversity. Additionally, charging infrastructure must be designed and integrated with community activity centers. By considering cultural aspects, the transition to sustainable and eco-friendly urban transportation can be smoother, more widely accepted, and respectful of preserving local cultural heritage.

Keywords: Culturally Rich, Comfortable, Electric Vehicles, Transportation, Transformation, Environment

PENDAHULUAN

Kota Jakarta, dengan populasi penduduk yang padat dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat, menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian lingkungan. Sektor transportasi menjadi salah satu kontributor utama dalam peningkatan emisi gas rumah kaca dan polusi udara di ibu kota (Nasution & Zahro, 2020). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kendaraan bermotor di Jakarta mencapai lebih dari 19 juta unit pada tahun 2021, dengan pertumbuhan sekitar 5% setiap tahunnya (BPS, 2022). Meningkatnya jumlah kendaraan ini telah mengakibatkan kemacetan lalu lintas yang parah, konsumsi bahan bakar fosil yang besar, serta pencemaran udara yang membahayakan kesehatan masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan ini, transisi menuju transportasi yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan menjadi kebutuhan yang mendesak. Adopsi kendaraan listrik telah muncul sebagai salah satu solusi paling menjanjikan dalam memitigasi dampak negatif dari sektor transportasi (Becker & Sidhu, 2009). Kendaraan listrik memiliki potensi untuk mengurangi emisi karbon dioksida dan polutan udara lainnya, serta meningkatkan efisiensi energi dan menurunkan biaya operasional jangka panjang. Meskipun demikian, transformasi ini tidak hanya melibatkan aspek teknologi semata, tetapi juga membutuhkan pendekatan yang holistik dan mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat (Sovacool et al., 2019).

Menurut Sheller (2012), "Budaya merupakan aspek penting dalam memahami dan membentuk pola transportasi masyarakat." Dalam konteks ini, melibatkan pemangku kepentingan lokal, seperti pemuka masyarakat, tokoh budaya, dan kelompok-kelompok lokal, menjadi kunci sukses dalam perancangan dan implementasi program adopsi

kendaraan listrik (Sovacool et al., 2019). Dengan mengintegrasikan aspek budaya ke dalam strategi promosi dan kampanye kesadaran, seperti melalui media tradisional, seni pertunjukan, atau acara budaya lainnya, dapat meningkatkan penerimaan dan partisipasi masyarakat (Geels, 2012).

Jakarta Pusat, sebagai salah satu wilayah terpadat di Jakarta dengan populasi lebih dari 900.000 jiwa (BPS, 2021), menjadi area strategis untuk mengkaji potensi adopsi kendaraan listrik. Wilayah ini menghadapi tantangan perkotaan dan transportasi yang signifikan, dengan tingkat kemacetan lalu lintas yang tinggi, kepadatan penduduk yang tinggi, serta keragaman budaya yang dimiliki. Namun, di balik tantangan tersebut, Jakarta Pusat juga memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam transisi menuju transportasi yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Salah satu aspek penting dalam mendukung adopsi kendaraan listrik adalah ketersediaan infrastruktur pengisian daya yang memadai dan terintegrasi dengan kehidupan masyarakat. Menurut penelitian dari Sanguesa et al. (2021), penempatan stasiun pengisian daya yang strategis, seperti di pusat-pusat kegiatan masyarakat, tempat kerja, pusat perbelanjaan, atau fasilitas umum lainnya, dapat meningkatkan aksesibilitas dan mempromosikan penggunaan kendaraan listrik secara lebih luas. Selain itu, desain infrastruktur pengisian daya yang ramah lingkungan dan mempertimbangkan aspek estetika serta budaya setempat juga dapat menarik minat masyarakat dan meningkatkan penerimaan terhadap teknologi baru ini.

Dalam upaya menuju kota yang berbudaya dan nyaman, pendekatan budaya menjadi sangat penting dalam promosi adopsi kendaraan listrik yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Menurut Sovacool et al. (2019), melibatkan pemuka masyarakat, tokoh budaya, dan kelompok-kelompok lokal dalam perancangan dan implementasi program adopsi kendaraan listrik dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik budaya setempat ke dalam proses transisi. Melalui kolaborasi dengan para pemangku kepentingan lokal, strategi promosi dan kampanye kesadaran dapat dikemas dengan menggunakan media tradisional, seni pertunjukan, atau acara budaya lainnya yang dekat dengan masyarakat.

Sebagai contoh, di beberapa daerah di Indonesia, kampanye kesadaran lingkungan telah dilakukan dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal, seperti pertunjukan wayang atau tari tradisional (Harnoko et al., 2021). Dengan menggunakan pendekatan serupa, promosi adopsi kendaraan listrik di Jakarta Pusat dapat dilakukan melalui kegiatan budaya seperti festival kesenian, pertunjukan musik, atau acara-acara komunitas lainnya yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Selain itu, kolaborasi dengan tokoh-tokoh budaya dan pemuka masyarakat dapat membantu dalam mengomunikasikan manfaat dan pentingnya adopsi kendaraan listrik dengan cara yang lebih dekat dan mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Menurut Geels (2012), melibatkan pemangku kepentingan lokal dalam proses transisi teknologi dapat meningkatkan penerimaan dan partisipasi masyarakat, serta mengurangi resistensi terhadap perubahan.

Dalam konteks Jakarta Pusat, dengan keragaman budaya yang dimiliki, pendekatan budaya dalam promosi adopsi kendaraan listrik menjadi sangat relevan. Wilayah ini memiliki berbagai komunitas budaya, seperti kelompok seni, organisasi keagamaan, dan kelompok-kelompok masyarakat lainnya yang dapat dilibatkan dalam proses perancangan dan implementasi program adopsi kendaraan listrik. Dengan melibatkan para pemangku kepentingan lokal ini, kampanye kesadaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menyentuh dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam.

Selain aspek promosi dan kampanye kesadaran, integrasi aspek budaya dalam perencanaan infrastruktur pengisian daya juga menjadi penting. Menurut penelitian dari Sanguesa et al. (2021), penempatan stasiun pengisian daya yang strategis, seperti di pusat-pusat kegiatan masyarakat, tempat kerja, pusat perbelanjaan, atau fasilitas umum lainnya, dapat meningkatkan aksesibilitas dan mempromosikan penggunaan kendaraan listrik secara lebih luas. Dalam konteks Jakarta Pusat, infrastruktur pengisian daya dapat dirancang dan diintegrasikan dengan sentra-sentra kegiatan masyarakat, seperti pasar tradisional, tempat ibadah, atau ruang publik lainnya yang menjadi pusat aktivitas warga.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode literatur review untuk mengeksplorasi potensi adopsi kendaraan listrik di Jakarta Pusat, mempertimbangkan aspek budaya setempat. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif cocok untuk memahami masalah sosial secara mendalam dengan mengeksplorasi makna dan perspektif dari data yang relevan.

Literatur review memungkinkan peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, laporan, dan dokumen terkait. Metode ini memberikan pemahaman mendalam, mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebelumnya, dan membangun landasan teoritis untuk penelitian lanjutan.

Dalam penelitian ini, literatur review dilakukan untuk mengeksplorasi adopsi kendaraan listrik di Jakarta Pusat, dengan fokus pada peran budaya dalam mempermudah transisi ke transportasi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Kata kunci pencarian yang relevan digunakan untuk menemukan literatur melalui database online seperti Google Scholar, Science Direct, Scopus, dan JSTOR. Kriteria inklusi dan eksklusi diterapkan untuk memastikan relevansi dan kualitas literatur.

Setelah literatur yang relevan dikumpulkan, proses analisis dan sintesis dilakukan untuk mengidentifikasi tema utama, temuan kunci, dan kesenjangan penelitian. Analisis mendalam membantu membangun pemahaman komprehensif tentang subjek penelitian. Sintesis literatur kemudian mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman holistik dan mengidentifikasi area yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan membangun landasan teoritis yang kuat dan mengidentifikasi pendekatan efektif untuk memfasilitasi transisi ke transportasi berkelanjutan di Jakarta Pusat, mempertimbangkan kekayaan budaya dan keragaman masyarakat setempat. Keterbatasan literatur review mencakup kemungkinan bias dalam seleksi dan analisis literatur serta perlunya kombinasi dengan penelitian lapangan untuk gambaran lebih komprehensif. Pertimbangan etis juga penting, termasuk menghormati hak dan praktik budaya masyarakat setempat serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jakarta Pusat, sebagai salah satu wilayah terpadat di Jakarta dengan populasi lebih dari 900.000 jiwa (BPS, 2021), menjadi area strategis untuk mengkaji potensi adopsi kendaraan listrik. Wilayah ini menghadapi tantangan perkotaan dan transportasi yang signifikan, dengan tingkat kemacetan lalu lintas yang tinggi, kepadatan penduduk yang tinggi, serta keragaman budaya yang dimiliki.

Peran Budaya dalam Mempromosikan Adopsi Kendaraan Listrik

Dalam upaya menuju kota yang berbudaya dan nyaman, pendekatan budaya menjadi sangat penting dalam promosi adopsi kendaraan listrik yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Menurut Sovacool et al. (2019), melibatkan pemuka masyarakat, tokoh budaya, dan kelompok-kelompok lokal dalam perancangan dan implementasi program adopsi kendaraan listrik dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik budaya setempat ke dalam proses transisi.

Melalui kolaborasi dengan para pemangku kepentingan lokal, strategi promosi dan kampanye kesadaran dapat dikemas dengan menggunakan media tradisional, seni

pertunjukan, atau acara budaya lainnya yang dekat dengan masyarakat. Sebagai contoh, di beberapa daerah di Indonesia, kampanye kesadaran lingkungan telah dilakukan dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal, seperti pertunjukan wayang atau tari tradisional (Harnoko et al., 2021).

Dalam konteks Jakarta Pusat, dengan keragaman budaya yang dimiliki, pendekatan budaya dalam promosi adopsi kendaraan listrik menjadi sangat relevan. Wilayah ini memiliki berbagai komunitas budaya, seperti kelompok seni, organisasi keagamaan, dan kelompok-kelompok masyarakat lainnya yang dapat dilibatkan dalam proses perancangan dan implementasi program adopsi kendaraan listrik.

Salah satu contoh konkret adalah melibatkan kelompok-kelompok kesenian tradisional seperti grup Ondel-ondel atau Lenong dalam kampanye promosi kendaraan listrik. Pertunjukan dan atraksi budaya seperti ini dapat menarik perhatian masyarakat dan menyampaikan pesan tentang pentingnya adopsi kendaraan listrik dengan cara yang lebih dekat dan menyentuh kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain itu, kolaborasi dengan tokoh-tokoh budaya dan pemuka masyarakat dapat membantu dalam mengomunikasikan manfaat dan pentingnya adopsi kendaraan listrik dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Menurut Geels (2012), melibatkan pemangku kepentingan lokal dalam proses transisi teknologi dapat meningkatkan penerimaan dan partisipasi masyarakat, serta mengurangi resistensi terhadap perubahan.

Dalam konteks ini, peran tokoh-tokoh seperti pemuka agama, ketua adat, atau tokoh masyarakat yang dihormati dapat menjadi kunci dalam menyampaikan pesan tentang pentingnya adopsi kendaraan listrik dan mengatasi ketidakpercayaan atau kekhawatiran yang mungkin dimiliki oleh masyarakat.

Integrasi Budaya dalam Perencanaan Infrastruktur Pengisian Daya

Selain aspek promosi dan kampanye kesadaran, integrasi aspek budaya dalam perencanaan infrastruktur pengisian daya juga menjadi penting. Menurut Sanguesa et al. (2021), penempatan stasiun pengisian daya yang strategis, seperti di pusat-pusat kegiatan masyarakat, tempat kerja, pusat perbelanjaan, atau fasilitas umum lainnya, dapat meningkatkan aksesibilitas dan mempromosikan penggunaan kendaraan listrik secara lebih luas.

Dalam konteks Jakarta Pusat, infrastruktur pengisian daya dapat dirancang dan diintegrasikan dengan sentra-sentra kegiatan masyarakat, seperti pasar tradisional, tempat ibadah, atau ruang publik lainnya yang menjadi pusat aktivitas warga. Dengan melibatkan

masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan perancangan, infrastruktur pengisian daya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi lokal, serta mempertimbangkan aspek budaya dan estetika yang sesuai dengan konteks wilayah tersebut.

Sebagai contoh, dalam perencanaan penempatan stasiun pengisian daya di kawasan Petak Sembilan, yang merupakan salah satu pusat kegiatan masyarakat Betawi, desain infrastruktur dapat mengadopsi unsur-unsur seni dan budaya lokal, seperti motif ukiran atau ornamen khas Betawi. Hal ini tidak hanya dapat meningkatkan daya tarik dan penerimaan masyarakat terhadap teknologi baru, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan dan menghargai kekayaan budaya setempat.

Dalam konteks Jakarta Pusat, beberapa lokasi strategis yang berpotensi untuk menjadi tempat penempatan stasiun pengisian daya antara lain Pasar Tanah Abang, Kawasan Kota Tua, Glodok, dan Petak Sembilan. Lokasi-lokasi ini merupakan sentra-sentra aktivitas masyarakat yang ramai dan dapat menjangkau banyak pengguna potensial kendaraan listrik.

Selain itu, desain infrastruktur pengisian daya yang ramah lingkungan dan mempertimbangkan aspek estetika serta budaya setempat juga dapat menarik minat masyarakat dan meningkatkan penerimaan terhadap teknologi baru ini. Menurut penelitian dari Sovacool et al. (2019), melibatkan pemangku kepentingan lokal dalam proses perancangan dan implementasi infrastruktur dapat meningkatkan kepercayaan dan penerimaan masyarakat terhadap proyek-proyek baru.

Data dari Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Jakarta (2022) menunjukkan bahwa sektor transportasi menyumbang sekitar 38% dari total emisi gas rumah kaca di Jakarta. Dengan jumlah kendaraan bermotor yang terus meningkat, masalah polusi udara dan kemacetan lalu lintas semakin memburuk, yang berdampak negatif pada kualitas hidup masyarakat dan lingkungan di Jakarta Pusat.

Namun, di balik tantangan tersebut, Jakarta Pusat juga memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam transisi menuju transportasi yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Menurut Dewan Energi Nasional (DEN, 2021), Jakarta memiliki target untuk mencapai 25% kendaraan listrik dalam komposisi kendaraan di wilayah ibukota pada tahun 2030.

Salah satu faktor pendukung utama dalam adopsi kendaraan listrik di Jakarta Pusat adalah ketersediaan infrastruktur pengisian daya yang memadai dan terintegrasi dengan kehidupan masyarakat. Menurut Sanguesa et al. (2021), penempatan stasiun pengisian daya yang strategis, seperti di pusat-pusat kegiatan masyarakat, tempat kerja, pusat

perbelanjaan, atau fasilitas umum lainnya, dapat meningkatkan aksesibilitas dan mempromosikan penggunaan kendaraan listrik secara lebih luas.

SIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi peran penting budaya dalam mempermudah adopsi kendaraan listrik di Jakarta Pusat, sebuah wilayah padat penduduk dengan tantangan perkotaan dan transportasi yang signifikan, serta keragaman budaya yang kaya. Melalui literatur review, ditemukan bahwa melibatkan pemangku kepentingan lokal, seperti pemuka masyarakat, tokoh budaya, dan kelompok-kelompok lokal, dalam perancangan dan implementasi program adopsi kendaraan listrik dapat meningkatkan penerimaan dan partisipasi masyarakat.

Strategi promosi dan kampanye kesadaran yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal, seperti media tradisional, seni pertunjukan, atau acara budaya lainnya, terbukti efektif dalam menyampaikan pesan tentang pentingnya adopsi kendaraan listrik dengan cara yang dekat dan menyentuh kehidupan masyarakat. Keterlibatan tokoh-tokoh budaya dan pemuka masyarakat juga dapat membantu dalam mengomunikasikan manfaat dan pentingnya adopsi kendaraan listrik dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat.

Selain itu, integrasi aspek budaya dalam perencanaan infrastruktur pengisian daya, seperti penempatan stasiun pengisian daya di sentra-sentra kegiatan masyarakat dan desain yang mempertimbangkan estetika dan budaya lokal, dapat meningkatkan aksesibilitas, daya tarik, dan penerimaan masyarakat terhadap teknologi baru ini. Dengan melibatkan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan perancangan, infrastruktur pengisian daya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi lokal, serta menjadi sarana untuk melestarikan dan menghargai kekayaan budaya setempat.

Melalui pendekatan yang mempertimbangkan aspek budaya, transisi ke transportasi perkotaan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan dapat dilakukan secara lebih lancar dan diterima secara luas di Jakarta Pusat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik budaya setempat ke dalam proses adopsi kendaraan listrik, kota Jakarta dapat menjadi contoh positif dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan, kelestarian lingkungan, dan penghargaan terhadap kekayaan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Jakarta. (2022). Laporan inventarisasi emisi gas rumah kaca DKI Jakarta 2021. Jakarta: BLHD.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Statistik daerah Kota Administrasi Jakarta Pusat 2021. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Perkembangan jumlah kendaraan bermotor menurut jenis tahun 1949-2021. Jakarta: BPS.
- Becker, T. A., & Sidhu, I. (2009). Electric vehicles in the United States: A new model with forecasts to 2030. Center for Entrepreneurship & Technology, University of California, Berkeley, 24(1), 1-47.
- Creswell, J. W. (2018). Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewan Energi Nasional (DEN). (2021). Rencana umum ketenagalistrikan nasional 2021-2030. Jakarta: DEN.
- Geels, F. W. (2012). A socio-technical analysis of low-carbon transitions: Introducing the multi-level perspective into transport studies. *Journal of Transport Geography*, 24, 471-482.
- Harnoko, D., Astuti, P., Lesmana, C., & Pertiwi, N. (2021). Promoting environmental awareness through traditional art. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 12(2), 448-456.
- Sanguesa, J. A., Torres-Sanz, V., Garrido, P., Martinez, F. J., & Marquez-Barja, J. M. (2021). A review on electric vehicles: Technologies and challenges. *Smart Cities*, 4(1), 372-404.
- Sheller, M. (2012). The emergence of new cultures of mobility: Stability, mobility and ecological concern. In G. Geels et al. (Eds.), *Automobility in transition? A socio-technical analysis of sustainable transport* (pp. 181-200). Routledge.
- Sovacool, B. K., Naudé Fourie, A., Tan-Mullins, M., & Mantilla Clavijo, C. (2019). Crossing transdisciplinary boundaries in energy research: An analysis of socioenvironmental issues from a multi-stakeholder perspective. *Energy Policy*, 128, 87-99